

# Keefektifan Teknik Klarifikasi Nilai untuk Meningkatkan Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karier Siswa SMK Keluarga TKI

Ida Yuhana Ulfa

Bimbingan dan Konseling-Universitas Negeri Malang  
Jl. Semarang 5 Malang. Email: idayahana@rocketmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keefektifan teknik klarifikasi nilai untuk meningkatkan efikasi diri pengambilan keputusan karier siswa SMK. Penelitian eksperimen ini dilaksanakan dengan *one-group pretest-posttest design*. Subjek penelitian adalah siswa SMK yang berasal dari keluarga TKI, terdiri dari 9 siswa yang dijangking dengan skala EDPKK dan teridentifikasi memiliki EDPKK rendah. Instrumen pengumpul data ada dua, yaitu skala Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karier (EDPKK) dan instrumen untuk bahan perlakuan berupa teknik klarifikasi nilai. Instrumen skala EDPKK diuji validitas isi melalui uji ahli dengan indeks *agreement* 0,9, yang berarti memiliki validitas sangat tinggi. Hasil Uji coba skala EDPKK menunjukkan reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,943, yang berarti memiliki reliabilitas sangat tinggi. Instrumen bahan perlakuan diuji validitas melalui uji ahli dengan indeks *agreement* 0,97, yang berarti memiliki validitas sangat tinggi. Analisis data dengan uji statistik nonparametrik *wilcoxon sign rank test*, diperoleh  $z_{hitung} = 2,666$ , lebih besar dari  $z_{tabel} = 1,96$  dan diperoleh skor *Asymp. Sig.* sebesar 0,008 ( $sig. < 0,05$ ), yang berarti intervensi teknik klarifikasi nilai mempunyai efek untuk meningkatkan EDPKK siswa SMK dari keluarga TKI.

**Kata kunci:** efikasi diri, keputusan karier, klarifikasi nilai

Memasuki Abad 21, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi yang semakin maju serta terbukanya pasar global, menuntut tenaga kerja produktif untuk selalu meningkatkan kemampuan dan kecakapan hidup, menghargai informasi serta mampu berkompetisi secara positif. Perubahan dan perkembangan informasi di bidang teknologi, industri, sosial, ekonomi dan budaya terjadi dengan sangat cepat. Dalam upaya menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas dan kompetitif, Pemerintah Indonesia, khususnya Departemen Pendidikan Nasional berupaya agar setiap individu memperoleh kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu. Salah satunya dengan mengembangkan pendidikan kejuruan yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja di bidang tertentu dalam bentuk satuan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Satu hal terpenting yang menjadi sorotan seputar permasalahan siswa SMK adalah kontribusinya dalam angka pengangguran di Indonesia. Meskipun SMK diharapkan bisa menghasilkan lulusan siap kerja, tetapi pada kenyataannya pengangguran terbuka paling banyak justru dari tingkat SLTA, yaitu SMA

dan SMK. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2012) menyebutkan sampai tahun 2012, jumlah pengangguran mencapai 7,6 juta orang. Sementara jumlah pengangguran tertinggi masih didominasi lulusan SMA sebesar 10,34 % dan lulusan SMK sebesar 9,51%.

Tingginya tuntutan dunia usaha ditunjukkan melalui hasil survey yang menyebutkan bahwa 60% kalangan dunia usaha beranggapan bahwa lulusan SMK tidak siap kerja (Kartadinata, 2009), hal ini disebabkan banyaknya kasus di kalangan siswa SMK yang minat kerjanya tidak sesuai dengan bakat yang mereka miliki. Ketidaksesuaian ini disebabkan adanya faktor sosial yang mempengaruhi seseorang ketika ia memilih pekerjaan, sehingga dapat menciptakan ketidakpuasan seseorang akan hasil kerjanya, tidak mencintai tugas atau menurunnya prestasi (Hurlock, 2004). Selain itu terdapat banyak siswa SMK yang masih bingung tentang apa yang akan mereka kerjakan setelah lulus. Kondisi yang suram ini disebabkan oleh kurangnya bekal ilmu, keterampilan dan pengalaman yang dimiliki siswa ketika ia akan memasuki dunia kerja (Rachmawati, 2012). Oleh sebab itu

banyak yang harus dipersiapkan siswa SMK ketika hendak memasuki dunia kerja. Jenjang pendidikan yang dilalui seseorang akan mempengaruhi perencanaan di dalam pengambilan keputusan kariernya (Hurlock, 2004). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sebagai salah satu jenjang pendidikan yang ditempuh siswa, sangat membutuhkan bimbingan karier dalam ranah penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah.

Dari hasil wawancara dengan Koordinator Penyaluran Kerja SMK se-Kabupaten Magetan sekaligus Konselor di SMKN 1 Kab. Magetan, menunjukkan bahwa masalah yang paling sering dikeluhkan dan dihadapi siswa adalah permasalahan yang berhubungan dengan karier, terutama dalam hal menentukan pilihan-pilihan karier setelah nantinya siswa lulus. Berdasarkan data yang dimiliki BK SMKN 1 Magetan, kurang lebih 80 % lulusan SMKN 1 Kab. Magetan yang berasal dari kecamatan Lembeyan, Parang dan Karas, setelah lulus SMK, mereka lebih memilih berangkat sebagai TKI PRT (pembantu rumah tangga) ke luar negeri daripada bekerja dengan kompetensi dan keterampilan sesuai dengan jurusan di SMK. Menurut Konselor SMKN 1 Magetan, pengambilan keputusan lulusan SMK untuk bekerja ke luar negeri sebagai TKI PRT tidak hanya terjadi di SMKN 1 Kab. Magetan, tapi hampir merata terjadi di semua SMK di Kab. Magetan, utamanya siswa yang berasal dari tiga kecamatan yang telah disebutkan diatas. Fenomena inilah yang kemudian menarik untuk dipelajari. Banyaknya pengangguran perempuan dari lulusan SMK di Kabupaten Magetan, yang merupakan salah satu kabupaten pemasok TKI terbesar enam di Jawa Timur, yaitu sebanyak 11,3 % (Disnakertrans, 2011), mengakibatkan para perempuan lulusan SMK ini mengambil keputusan untuk memilih bekerja sebagai buruh migran atau tenaga kasar yang bekerja di luar negeri. Keadaan ekonomi yang sulit, lapangan kerja yang sempit dan tidak adanya akses terhadap permodalan, menjadi alasan banyaknya perempuan Indonesia terpaksa menjadi TKI. Ironisnya, hanya sebagian kecil dari mereka yang memiliki bekal pendidikan dan keterampilan memadai. Minimnya *skill* menjadikan kategori pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh para TKI adalah pekerjaan rumah tangga meliputi, pembantu rumah tangga, pengasuh anak dan pengasuh orang tua (IOM, 2010). Hasil wawancara di lapangan juga menemukan banyaknya orang tua yang secara eksplisit menyatakan lebih suka memiliki anak perempuan, karena saat mereka besar bisa “laku” untuk bekerja

sebagai TKI, mendapatkan gaji banyak sehingga dapat membantu kebutuhan ekonomi keluarga. Sedangkan hasil wawancara dengan siswa SMK yang berasal dari lingkungan atau orang tua TKI menunjukkan jika mereka tidak menampik jika pada akhirnya setelah lulus SMK mereka akan bekerja sebagai TKI, hal ini karena didasari pengalaman bahwa meskipun di luar negeri hanya bekerja sebagai TKI, tapi saat pulang bisa membawa uang yang banyak.

Keputusan lulusan SMK untuk lebih memilih bekerja sebagai TKI PRT ke luar negeri, daripada bekerja dengan kompetensi dan keterampilan sesuai dengan jurusan di SMK, diasumsikan sebagai kurangnya layanan bimbingan dan konseling karier, serta rendahnya pembekalan pemahaman karier pada siswa SMK. Dari hasil wawancara dengan konselor di SMKN 1 Magetan, selama ini bimbingan karier yang disampaikan kepada siswa SMK lebih seperti proses belajar mengajar yang dilakukan di kelas saat jam BK (1 jam/per kelas/per minggu), sehingga belum pernah ada latihan atau perlakuan khusus yang diberikan kepada siswa SMK tentang bimbingan karier khususnya untuk melatih siswa SMK melakukan pengambilan keputusan kariernya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masalah karier yang paling sering dihadapi siswa adalah masalah pengambilan keputusan karier.

Kesulitan-kesulitan untuk pengambilan keputusan karier dapat dihindari jika siswa memiliki sejumlah informasi yang memadai tentang hal-hal yang berhubungan dengan dunia kariernya. Menurut Bandura (1997) dalam proses pengambilan keputusan mengenai pilihan karier, individu harus mempertimbangkan ketidakpastian tentang kemampuannya terhadap bidang yang diminati, kepastian dan prospek kariernya dimasa depan dan identitas diri yang dicarinya, dan untuk mengatasi ketidakpastian mengenai kemampuannya itu, individu harus memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri atau yang disebut sebagai efikasi diri (*self-efficacy*). Bandura (1997) menyatakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan mereka yang mempengaruhi cara individu dalam bereaksi terhadap situasi dan kondisi tertentu. Selanjutnya Lahey (2004) mendefinisikan efikasi diri adalah persepsi bahwa seseorang mampu melakukan sesuatu yang penting untuk mencapai tujuannya.

Individu yang memiliki efikasi diri rendah, tidak memiliki keyakinan untuk membuat keputusan karier, sehingga berusaha untuk menghindari tugas tersebut. Sebaliknya, individu yang memiliki efikasi diri, mem-

punyai dorongan untuk berusaha mengatasi hambatan, mencari informasi karier yang lebih luas, sehingga lulusan SMK tidak hanya berorientasi sebagai TKI PRT karena terpengaruh oleh lingkungan atau pihak keluarga, tapi memiliki lebih banyak alternatif pilihan karier untuk menentukan keputusan dan mencapai hasil sesuai dengan minat yang diinginkan siswa itu sendiri.

Model belajar sosial Bandura (dalam Betz & Hackett, 2006) menunjukkan jenis dan kualitas efikasi diri pada diri seseorang terbentuk, berubah dan berkembang karena hasil belajar melalui salah satu atau kombinasi dari empat sumber utama, yaitu: (1) *performance accomplishment* atau pengalaman yang berhubungan dengan kesuksesan dan kegagalan dari pencapaian hasil yang diharapkan, (2) *vicarious learning*, yaitu hasil pengamatan dari perilaku orang lain. Pengalaman keberhasilan orang lain yang memiliki kemiripan dengan individu dalam mengerjakan suatu tugas biasanya akan meningkatkan efikasi diri seseorang dalam mengerjakan tugas yang sama, (3) *emotional arousal*, yaitu keadaan emosi dalam menghadapi situasi yang penuh tantangan dan hambatan. *Emotional arousal* terkait dengan tinggi rendahnya efikasi diri. Penyebab timbulnya keadaan emosi dapat disebabkan adanya konflik antara keinginan untuk mengikuti pilihan dan keputusan kariernya sendiri berdasarkan arah minatnya, atau memilih untuk mengikuti pilihan pekerjaan sebagai TKI PRT sesuai harapan orang tua dan lingkungannya, (4) *verbal persuasion*, yaitu dorongan atau motivasi dari orang lain tentang adanya kemampuan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Menurut Betz (2004), perilaku 'mendekati' berarti siswa melakukan berbagai kegiatan yang mendukung arah peningkatan EDPKK, seperti memiliki motivasi untuk mencari informasi tentang pekerjaan yang sesuai jurusan, mengikuti berbagai kegiatan yang dapat menunjang arah kariernya dll. Sedangkan perilaku 'menghindari' dalam EDPKK berarti siswa melakukan berbagai kegiatan yang menghambat, sehingga dapat melemahkan keyakinan siswa untuk mengambil keputusan kariernya, seperti, tidak pernah mengeksplorasi kemampuan kariernya, tidak mencari tahu tentang berbagai tren pekerjaan dewasa ini, dll. Perilaku mendekati-menghindari terdapat dalam isi (*content*) pilihan karier, yaitu mengacu pada jenis jurusan akademis atau jalur karier seseorang. Sedangkan proses (*process*) pilihan karier yaitu mengacu untuk perilaku eksplorasi dan pengambilan keputusan yang mengarah pada pembuatan informasi keputusan karier. Perilaku menghindari akan menciptakan efikasi diri

rendah dalam pengambilan keputusan karier karena individu tidak memiliki kesempatan untuk memperoleh pengalaman, karena menghindari tugas. Dengan demikian, individu yang tidak mau terlibat atau menghindari tugas-tugas yang berhubungan dengan pengambilan keputusan karier tidak akan memperoleh pengalaman sukses yang mendorong kemajuan menuju pengambilan keputusan karier.

Dalam seting sekolah, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengambilan keputusan karier memiliki hubungan erat dengan efikasi diri. Penelitian yang dilakukan Yosafat (2009) pada siswa SMA menemukan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri karier dengan pengambilan keputusan karier. Penambahan tingkat efikasi diri karier diikuti dengan penambahan tingkat pengambilan keputusan karier, dan penurunan tingkat efikasi diri karier juga diikuti dengan penurunan tingkat pengambilan keputusan karier. Penelitian Kawakib (2008) menemukan bahwa inteligensi, efikasi diri karier, dan status sosial ekonomi orangtua memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan karier. Dapat disimpulkan bahwa efikasi diri memberikan pengaruh yang kuat terhadap pengambilan keputusan karier siswa SMK.

Penelitian tentang efikasi diri terkait pengambilan keputusan karier pertama kali dilakukan Taylor dan Betz (dalam Betz, 2004), keduanya mengaplikasikan efikasi diri pada pengambilan keputusan karier, yang kemudian dikenal dengan istilah *Career Decision-Making Self-Efficacy* (CDMSE), dalam penelitian ini disebut "Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karier" (EDPKK). Hasil penelitian menemukan bahwa siswa ragu-ragu dan kurang percaya pada kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diperlukan untuk membuat keputusan karier. Dengan kata lain siswa kurang memiliki keyakinan diri dalam mengambil keputusan kariernya.

EDPKK diartikan sebagai keyakinan seseorang untuk melaksanakan tugas-tugas yang berhubungan dengan eksplorasi dan pilihan karier (Solberg dkk., 1994). Berdasarkan model kematangan karier (Crites, dalam Borgen & Betz, 2008) komponen EDPKK terkait dengan keberhasilan untuk menyelesaikan lima tugas yaitu: (1) kemampuan dalam menilai diri, (2) kemampuan untuk mengumpulkan informasi pekerjaan, (3) kemampuan menyeleksi dan menentukan tujuan, (4) kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan (5) kemampuan dalam membuat perencanaan yang realistis untuk masa depan (Betz & Hackett, 2006).

Salah satu faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam EDPKK adalah nilai. Nilai adalah sesuatu yang dianggap baik, penting dan berharga dalam hidup seseorang, sehingga harus dicapai (Frankel, dalam ASCA, 2003). Nilai dalam term vokasional didefinisikan sebagai “yang mendasari unsur-unsur umum dari kebutuhan” (Rokeach dalam Rounds & Armstrong, 2005). Super (1995) mendefinisikan minat sebagai pilihan kegiatan di mana individu berharap tercapainya pemenuhan kebutuhan dan nilai-nilai mereka. Gellat dkk. (dalam Musca, 2007) menyatakan bahwa keputusan karier diambil dengan cermat jika keputusan tersebut didasarkan pada informasi dan nilai-nilai pribadi siswa. Informasi diperlukan sebagai bahan untuk penetapan pilihan, dan nilai-nilai pribadi adalah aspek yang harus dipertimbangkan agar diperoleh keputusan yang sesuai dengan apa yang dianggap baik atau penting dalam kehidupan seseorang. Jika siswa telah mengambil keputusan karier sesuai dengan nilai-nilai kariernya, ia akan terdorong untuk lebih bertanggungjawab dalam melaksanakan keputusannya, selain memperoleh kepuasan dan kebermaknaan hidup (Hollis & Hollis, 2000).

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa peranan nilai karier penting dalam efikasi diri pengambilan keputusan karier, karena nilai menjadi pedoman, standar dan pengukur perilaku. Disamping itu ada keterkaitan antara pemahaman terhadap nilai pribadi dan efikasi diri keputusan karier yang dibuat, yaitu kejelasan nilai yang dianut individu akan mempengaruhi efikasi diri keputusan yang dibuat. Sebaliknya, individu yang tidak tepat akan nilai-nilai hidupnya, dimungkinkan tidak akan memiliki efikasi diri pengambilan keputusan karier yang tepat.

Klarifikasi nilai merupakan teknik pengungkapan nilai di mana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri atas nilai-nilai karier yang diyakininya. Siswa dibantu menjernihkan, memperjelas atau mengklarifikasi dari nilai-nilai kariernya tersebut (Adisusilo, 2012). Melalui klarifikasi nilai, individu dapat menggali dan memperjelas nilai-nilai kariernya, dan dapat menetapkan rencana tindakan yang didasarkan pada meningkatnya kesadaran dan pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut. Dengan melakukan klarifikasi nilai, siswa terdorong mengungkapkan dan memperjelas nilai-nilai pribadinya, lebih evaluatif, logis dan memiliki cara-cara yang konsisten dalam mengatasi konflik. Kecuali itu siswa juga lebih cepat dalam mengambil keputusan (Carkhuff & Anthony, dalam Moscani & Judith, 2003).

Beberapa temuan terkait penggunaan teknik klarifikasi nilai dalam karier adalah teknik klarifikasi nilai efektif untuk mengubah perilaku (Raths dkk., dalam Musca, 2003) dan pengambilan keputusan karier (Reeves & Reeves, dalam Quimby & DeSantis, 2006); Hasil penelitian Tinsley dkk. (dalam ASCA, 2003) menunjukkan bahwa teknik klarifikasi nilai terbukti efektif diterapkan untuk pilihan karier siswa; Klarifikasi nilai juga efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mendefinisikan arti sukses (Moscani & Judith, 2003). Temuan penelitian terakhir adalah Zanardelli & Kukic (2011), yang membuktikan bahwa klarifikasi nilai efektif digunakan dalam pengalaman nyata untuk mengajarkan konseling karier. Penerapan teknik klarifikasi nilai untuk pengambilan keputusan karier juga dilakukan Wagimin (1995) yang menunjukkan bahwa teknik klarifikasi nilai terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan karier siswa.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan efikasi diri pengambilan keputusan karier (EDPKK) rendah siswa SMKN 1 Kab. Magetan yang berlatar belakang keluarga TKI, melalui layanan bimbingan karier dengan menggunakan teknik klarifikasi nilai.

## METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one-group pretest-posttest* (Campbell & Stanley, 1963). Alasan pemilihan desain penelitian ini berdasarkan kriteria-kriteria sebagai berikut: (1) rancangan ini dianggap paling tepat diantara jenis-jenis eksperimen lainnya dan dapat diaplikasikan dalam penelitian-penelitian pendidikan dan psikologi, (2) merupakan desain yang tepat untuk menguji hipotesis. Ciri utama rancangan ini adalah (1) subjek penelitian hanya 1 kelompok, (2) subjek penelitian diberikan *pretest-posttest*, (3) sebelum diberi perlakuan, kelompok diberi *pretest*, dan sesudah perlakuan, kelompok diberi *posttest*.

Penelitian eksperimen ini dilaksanakan dengan *one-group pretest-posttest design*. Subjek penelitian adalah siswa SMK yang berasal dari keluarga TKI, terdiri dari 9 siswa yang dijaring dengan skala EDPKK dan teridentifikasi memiliki EDPKK rendah. Instrumen pengumpul data ada dua, yaitu skala Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karier (EDPKK) dan instrumen untuk bahan perlakuan berupa teknik klarifikasi nilai. Instrumen skala EDPKK diuji validitas isi melalui uji ahli dengan indeks *agreement* 0,9, yang

berarti memiliki validitas sangat tinggi. Hasil Uji coba skala EDPKK menunjukkan reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,943, yang berarti memiliki reliabilitas sangat tinggi. Instrumen bahan perlakuan diuji validitas melalui uji ahli dengan indeks *agreement* 0,97, yang berarti memiliki validitas sangat tinggi.

**HASIL**

Secara keseluruhan, peningkatan EDPKK siswa setelah mengikuti pelatihan teknik klarifikasi nilai dideskripsikan dalam bentuk grafik pada Gambar 1.

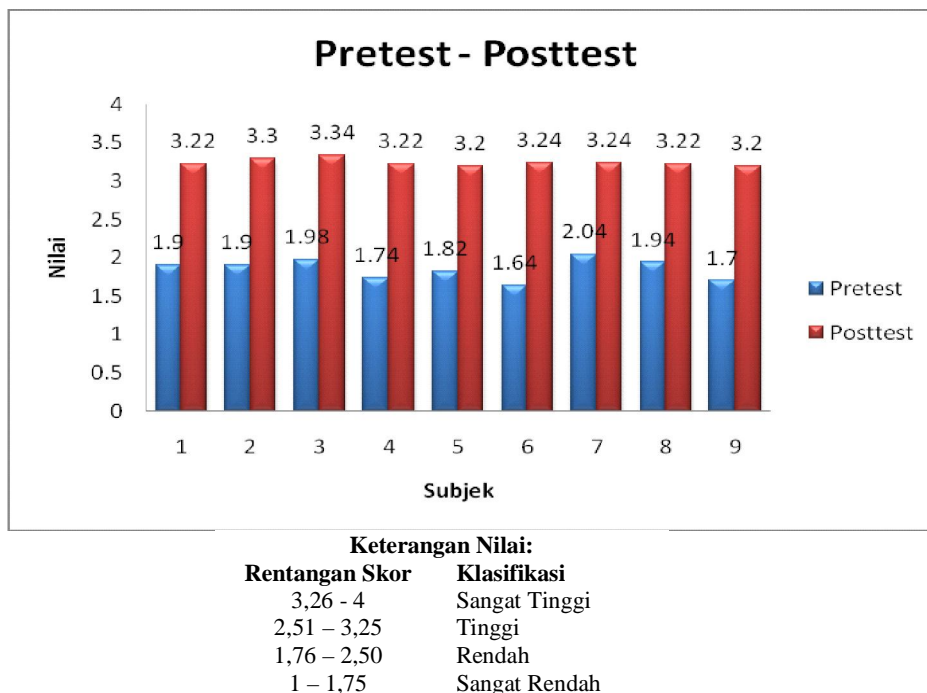
Sedangkan hasil uji hipotesis penelitian menggunakan uji Wilcoxon, yaitu membandingkan angka  $z_{hitung}$  dengan  $z_{tabel}$ , di mana jika  $z_{hitung} < z_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima. Sebaliknya jika  $z_{hitung} > z_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak; 2) melihat angka probabilitas dengan ketentuan jika probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima, sebaliknya jika probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak (Santoso, 2001). Hasil uji hipotesis penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Dari Tabel 1 diperoleh hasil bahwa *pretest* dan *posttest* diikuti oleh 9 subjek. Rata-rata hasil *pre-*

*test* = 1,85 dan rata-rata *posttest* = 3,24, dengan nilai minimum *pretest* = 1,64 dan *posttest* = 3,20, serta nilai maksimum *pretest* = 2,04 dan *posttest* akhir = 3,34. Sedangkan angka  $z_{hitung} = 2,666$  lebih besar dari  $z_{tabel} = 1,96$ . Dengan demikian maka  $H_0$  ditolak atau ada perbedaan EDPKK siswa antara sebelum dan sesudah intervensi pertama dengan menggunakan teknik klarifikasi nilai. Selanjutnya  $p = 0,008$ , atau lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian teknik klarifikasi nilai efektif untuk meningkatkan EDPKK siswa SMK keluarga TKI.

**PEMBAHASAN**

Perubahan secara keseluruhan ditunjukkan dari hasil analisis statistik *non-parametrik* uji Wilcoxon  $p = 0,008$  atau lebih kecil dari 0,05, yang berarti ada perubahan sebelum dan sesudah intervensi. Hasil analisis statistik tersebut menunjukkan teknik klarifikasi nilai terbukti efektif meningkatkan EDPKK siswa SMK yang berasal dari keluarga TKI. Dengan kata lain, dapat diartikan bahwa siswa yang telah mengikuti intervensi klarifikasi nilai merasa cukup



**Gambar 1. Grafik perubahan skala EDPKK Keseluruhan Subjek**

**Tabel 1. Hasil Analisis Perbedaan EDPKK Siswa Antara Sebelum dan Sesudah Intervensi**

	N	Mean	Minimum	Maximum	Z	p
<i>Pretest</i>	9	1,85	1,64	2,04	2,666	0,008
<i>Posttest Akhir</i>	9	3,24	3,20	3,34		

yakin terhadap kemampuan dirinya dalam hal pengambilan keputusan karier, sehingga berpandangan optimis terhadap bidang pendidikan dan pekerjaan, lebih berminat pada pengetahuan tentang pendidikan dan pekerjaan, memiliki kemampuan perencanaan dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan karier, memiliki keyakinan dalam menyelesaikan tugas-tugas karier, meningkatkan usaha untuk mencapai tugas perkembangan karier, berkomitmen terhadap pencapaian tugas-tugas perkembangan karier, serta memiliki persepsi positif terhadap kegagalan sebagai kunci dan langkah untuk sukses.

Subjek penelitian adalah siswa SMK dengan rentang usia 14-16 tahun dan berjumlah 9 orang. Apabila dilihat dari perkembangan karier menurut Super (dalam Sharf, 2002) remaja, dalam hal ini siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) termasuk dalam tahap eksplorasi pada tingkat tentatif yaitu usia 15-17 tahun. Pada masa ini kebutuhan minat, kapasitas, nilai dan kesempatan dipertimbangkan. Pilihan tentatif dicoba melalui diskusi, kursus, bekerja dan lain sebagainya. Pada tahap ini faktor-faktor yang diperhitungkan dalam pemilihan karier adalah memfokuskan minat, nilai-nilai dan kapasitas dirinya dalam pengambilan keputusan yang tepat, jelas dan terarah. Mengacu pada tahapan perkembangan karier super, maka skenario intervensi klarifikasi nilai disusun berdasarkan tugas-tugas perkembangan karier, diantaranya adalah menyadari minat dan kemampuan dan mengembangkannya dengan kesempatan kerja sesuai dengan nilai karier yang diyakini. Siswa yang memiliki EDPKK yang tinggi, akan mampu mengatasi tugas-tugas perkembangan karier dan mampu memecahkan masalah yang berhubungan dengan karier.

Efektifitas klarifikasi nilai untuk meningkatkan EDPKK siswa SMK juga sesuai dengan teori karier kognitif sosial (Prapaskah dkk., dalam Quimby & DeSantis, 2006) yang mengemukakan bahwa tindakan dan tujuan karier seseorang hanya akan berhasil jika tindakan tersebut sesuai dengan nilai kariernya. Teori Brown tentang *Values-Based Career* (Rounds & Armstrong, 2005) mengemukakan bahwa nilai-nilai karier seseorang adalah komponen paling penting dalam menentukan arah karier. Menurut teori ini, nilai-nilai seseorang terbentuk melalui interaksi terus-menerus dengan keluarga, sekolah, dan pengaruh lingkungan lainnya. Pengaruh ini seringkali bertentangan dengan nilai-nilai yang sebenarnya mereka yakini. Oleh karena itu, kristalisasi dan prioritas klarifikasi nilai-nilai, harus mendahului penetapan tujuan arah

karier seseorang. Teori *Life Career* (Miller & Tiedeman, dalam Wuthnow, 2003) juga menjelaskan bahwa setiap orang membuat *internal frame* atau menciptakan pandangannya sendiri sebagai fokus referensi untuk mengambil keputusan karier, dan pencapaian arah dan tujuan *internal frame* karier hanya setelah seseorang mencari berdasarkan nilai-nilai karier dalam dirinya sendiri.

Ada lima sumber yang diperkirakan menjadi penentu tinggi-rendahnya EDPKK seseorang, yaitu penilaian diri, mengumpulkan informasi pekerjaan, menentukan tujuan, menyelesaikan masalah dan merencanakan masa depan (Crites, dalam Borgen & Betz, 2008). Pendekatan klarifikasi nilai yang dirancang dengan pola terpadu melalui latihan menghargai (*prizing*), memilih (*choosing*) dan melakukan tindakan (*acting*) terbukti efektif meningkatkan EDPKK siswa. Dalam parameter komunikasi, kriteria efektif secara deskriptif dapat digambarkan dalam beberapa tanda seperti: mampu menimbulkan arti yang mendalam, menumbuhkan kesenangan, berpengaruh pada perilaku dan tindakan yang semakin baik (Rakhmat, 2004).

Untuk meningkatkan EDPKK siswa melalui teknik klarifikasi nilai, bentuk pelatihan yang dikembangkan adalah melalui latihan sesuai tahap-tahap klarifikasi nilai. Tahap "penghargaan" yaitu membiasakan siswa untuk bebas dan berani menyampaikan keinginan-keinginannya tanpa takut disalahkan atau khawatir dilabel negatif. Jika siswa dihargai keinginannya, maka ia akan merasa puas dan di tahap selanjutnya menjadi lebih bebas untuk mendiskusikan berbagai keyakinan dan pilihan yang dirasakan. (Hart, dalam Musca, 2003). Pelatihan menghargai dibangun dalam rangka menumbuhkan kerelaan siswa dalam menyampaikan pikiran dan keyakinannya, sehingga pada tahap ini harus dilakukan dengan penuh keterbukaan, sehingga menimbulkan minat, kerelaan mendengarkan, keterlibatan, kehangatan, kesamaan dan kesederajatan (Notoatmodjo, 2003). Dengan demikian diharapkan dapat menimbulkan kepuasan secara kognitif (kepercayaan siswa bahwa informasi yang diterima adalah benar) dan kepuasan afektif (merasa percaya diri dan diterima) (Tubs & Moss, 1996).

Tahap "pemilihan" melatih siswa mengembangkan kemampuan untuk memilih nilai-nilai yang sesuai bagi dirinya. Kecuali itu, proses pemilihan juga mengajarkan siswa menjadi terampil mengambil keputusan yang memuaskan dirinya. Dalam penelitian ini tahap yang paling memungkinkan berpengaruh terhadap perubahan subjek menurut peneliti adalah tahap pemi-

lihan, karena mendorong siswa untuk menggunakan kemampuan kognitif dan analisis untuk mempertimbangkan berbagai alternatif dan konsekuensi yang seluas-luasnya sehingga siswa memiliki banyak pilihan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan pengambilan keputusan.

Tahap “tindakan” berupa perilaku untuk bertindak. Pada proses ini siswa dibantu melaksanakan tindakan sesuai dengan pilihan dan nilai-nilai yang dianut. Sasaran tahapan ini adalah terlaksananya bentuk perilaku konkrit untuk merealisasikan pilihan atau keputusan.

Berdasarkan hasil observasi maupun hasil isian format penilaian, dapat disimpulkan bahwa proses EDPKK dengan menggunakan teknik klarifikasi nilai dapat menciptakan keterlibatan siswa, dapat menumbuhkan kebebasan dan daya kreativitas siswa. Tumbuhnya kebebasan karena siswa dapat mengembangkan atau memilih alternatif-alternatif atas pertimbangannya sendiri tanpa paksaan atau campur tangan orang lain. Sedangkan berkembangnya daya kreativitas siswa karena saat melakukan pengambilan keputusan, siswa dibiasakan untuk terlebih dahulu mengidentifikasi sebanyak-banyaknya alternatif-alternatif dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan.

Ada beberapa aspek yang kemungkinan diduga menyebabkan EDPKK siswa dalam pelatihan teknik klarifikasi nilai meningkat, salah satunya adalah materi dalam skenario intervensi memungkinkan siswa berlatih melakukan pengambilan keputusan secara bebas. Dengan situasi bebas, siswa terangsang untuk terlibat secara penuh dalam kegiatan proses EDPKK. Selama kegiatan berlangsung, siswa termotivasi untuk dapat mengembangkan kemampuan analisis. Siswa juga termotivasi karena diberi kebebasan untuk melakukan pengambilan keputusan atau pilihan atau kehendak siswa sendiri dan dilakukan dalam suasana bebas. Siswa dapat mengembangkan daya analisis karena dalam proses EDPKK siswa dibiasakan mengidentifikasi dan menganalisis setiap konsekuensi alternatif.

Efektifitas teknik klarifikasi nilai untuk meningkatkan EDPKK siswa SMK memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa teknik klarifikasi nilai efektif untuk mengubah perilaku (Raths dkk., dalam ASCA, 2003) dan pengambilan keputusan karier (Reeves & Reeves, 1982); penelitian Tinsley dkk (1984), latihan klarifikasi nilai terbukti efektif diterapkan pada pilihan karier siswa; meningkatkan kemampuan siswa dalam mendefinisikan arti sukses (Moscani & Judith, 2003); membantu siswa

mengidentifikasi nilai-nilai tentang efikasi diri karier dan kepuasan dengan menggunakan media film (Zanardelli, 2010). Temuan penelitian terakhir adalah Zanardelli & Kukic (2011) juga membuktikan bahwa klarifikasi nilai efektif digunakan dalam pengalaman nyata untuk mengajarkan konseling karier. Penerapan teknik klarifikasi nilai untuk pengambilan keputusan karier juga dilakukan Wagimin (1995) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik klarifikasi nilai terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan karier siswa.

Meskipun demikian, teknik klarifikasi nilai sebagai teknik bimbingan karier tetap memiliki beberapa kekurangan dan kelemahan, yaitu pada sisi pemberian kebebasan yang penuh pada siswa untuk mengeksplorasi, memilah dan memilih serta menganalisis dari sejumlah alternatif nilai yang dimiliki siswa (ASCA, 2003). Kelemahan teknik klarifikasi nilai yang lain adalah sebagian besar remaja belum siap untuk membuat pilihan karier yang relatif akhir sehingga mereka merasa ditekan untuk membuat keputusan selama mereka bersekolah.

Penelitian ini tak lepas dari ancaman validitas internal maupun eksternal yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Menurut Campbell & Stanley (1963) hal-hal yang dapat mempengaruhi hasil penelitian antara lain: (1) tidak adanya kelompok kontrol, karena itu selisih nilai *pretest* dan *posttest* diasumsikan sebagai akibat dari perlakuan eksperimen, (2) kurangnya validitas internal karena tidak ada jaminan yang menyatakan bahwa perbedaan antara O1 dan O2 disebabkan adanya perlakuan, (3) desain jenis ini memungkinkan terjadinya error. Secara keseluruhan penelitian *one group pretest posttest design* memperlihatkan banyak sekali terdapat error yang disebabkan oleh *confounded* (Nasir, 1999).

Dari semua faktor di atas yang memungkinkan berpengaruh terhadap hasil penelitian sehingga menjadi keterbatasan penelitian adalah sebagai berikut. (1) Dalam penelitian ini pemberi perlakuan sekaligus menjadi peneliti. Hal ini dapat menjadi ancaman internal maturasi (Campbell & Stanley, 1963), dimana terjadi perubahan fisik atau mental peneliti atau objek yang diteliti yang mungkin muncul selama suatu periode tertentu yang mempengaruhi proses pengukuran dalam penelitian. (2) *History*, yaitu adanya peristiwa tertentu selain bentuk intervensi di luar kendali peneliti yang dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian. Namun hal ini dapat diantisipasi dengan pengukuran berkali-kali (menggunakan *posttest*) serta melakukan intervensi dengan rentang waktu antar intervensi

yang tidak terlalu lama dan konsisten (intervensi satu ke intervensi selanjutnya rentang 4 hari). (3) adanya perbedaan perolehan skor antara satu subjek dengan subjek yang lain pada setiap intervensi, dimana terkadang terjadi penurunan, dan terkadang terjadi peningkatan, merupakan ancaman validitas *testing*, yaitu munculnya respon yang berbeda-beda setelah pemberian intervensi pada subjek karena adanya *posttest* di setiap akhir intervensi. Hal ini diantisipasi dengan memanipulasi desain intervensi dan *posttest* yang lebih terstruktur dan terarah. Dengan intervensi dan *posttest* yang terstruktur dan terarah diharapkan dapat mengkondisikan subjek untuk memperoleh hasil yang relatif setara sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga hasil penelitian lebih representatif. (4) Adanya variabel *non-eksperimental* di luar jangkauan peneliti dan tidak dapat dikontrol maupun dikendalikan yang disebut variabel *ekstrane*. Variabel-variabel tersebut dapat berpengaruh saat pelatihan ketika subjek menemui keadaan, dimana mereka memiliki kisah yang sama atau hampir sama, sehingga menimbulkan subjektivitas saat mengikuti proses pelatihan. (5) Dalam skenario intervensi terdapat keterbatasan dalam tahap-tahap intervensinya, dimana nilai-nilai tentang karier masih belum begitu muncul dan masih didominasi dengan tugas-tugas yang bersifat teknis.

### Implikasi Hasil Penelitian Bagi Bimbingan dan Konseling

Teknik klarifikasi nilai terbukti efektif meningkatkan EDPKK siswa, oleh sebab itu penggunaan teknik klarifikasi nilai dalam bimbingan konseling dapat diperluas untuk menangani berbagai aspek psikologis yang belum pernah dikembangkan dalam penelitian yang lain. Misalnya, penggunaan teknik klarifikasi nilai untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa, penggunaan teknik klarifikasi nilai untuk meningkatkan kerendahan hati siswa, penggunaan teknik klarifikasi nilai untuk meningkatkan tanggung jawab siswa dan aspek-aspek lainnya. Namun perluasan penggunaan klarifikasi nilai hendaknya diimbangi dengan penelitian dan penelaahan yang mendalam, sehingga teknik ini benar-benar dapat diterapkan secara efektif.

Penerapan teknik klarifikasi nilai untuk EDPKK siswa perlu mendapat perhatian khusus, terutama dalam hal penyajian ‘skenario pelatihan’ sehingga sesuai dengan tujuan dari yang diharapkan. Hingga saat ini, format pelaksanaan teknik klarifikasi nilai yang dikemukakan oleh para ahli, antara satu dengan yang

lain belum ada kesamaan bentuk. Tahapan proses klarifikasi nilai masih memungkinkan berubah atau munculnya pendapat lain. Raths dkk. (1977) mengemukakan perubahan tahapan yang semula tiga tahap menjadi lima tahap. Ketiga tahap yang dikemukakan Hart (1966) yang secara luas menjadi acuan pengguna teknik tersebut-termasuk dalam penelitian ini meliputi: (1) menghargai (*prizing*), (2) memilih (*choosing*), dan (3) bertindak (*acting*). Tahapan versi lain yang terdiri dari lima tahap yaitu: (1) berpikir (*thinking*), (2) merasakan (*feeling*), (3) memilih (*choosing*), (4) menghubungkan (*communicating*), dan (5) bertindak (*acting*). Seperti pada tahapan versi pertama, pada setiap tahapan versi kedua juga dibagi-bagi menjadi sub-tahap bagian. Oleh sebab itu dalam penggunaan teknik klarifikasi nilai ini masih terbuka kemungkinan untuk modifikasi.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu bidang yang tak terpisahkan dalam sistem pendidikan di sekolah. BK didesain untuk dapat memberikan kontribusi terhadap upaya peningkatan mutu bagi perkembangan peserta didik yang optimal dan mandiri dalam menjalankan tugas perkembangannya, khususnya dalam hal kemandirian subjek di bidang karier. Oleh sebab itu pada tataran ini guru dan konselor harus bekerjasama untuk meningkatkan dan mengembangkan EDPKK siswa. Masalah yang sering muncul adalah konselor membutuhkan waktu khusus di luar jam pelajaran untuk mengembangkan *life skills* siswa, termasuk untuk meningkatkan pemahaman karier siswa. Oleh sebab itu konselor dituntut untuk bersikap kreatif dan inovatif dengan cara-cara yang tepat dan efektif untuk meningkatkan dan mengembangkan pemahaman karier siswa pada umumnya, dan khususnya EDPKK siswa. Atas dasar kerangka berpikir inilah pelatihan EDPKK dengan menggunakan teknik klarifikasi nilai dapat dimanfaatkan oleh konselor untuk meningkatkan EDPKK siswa. Penggunaan teknik klarifikasi nilai dapat dilakukan dalam bentuk bimbingan atau konseling karier. Hal ini berarti penelitian ini dapat memperkaya metode bimbingan karier yang dapat digunakan konselor untuk meningkatkan EDPKK siswa.

Khususnya konselor, selain dapat memanfaatkan teknik klarifikasi nilai untuk meningkatkan EDPKK siswa yang berasal dari keluarga TKI, juga dapat mengembangkannya untuk meningkatkan EDPKK siswa yang berasal dari keluarga non TKI, baik siswa secara umum, maupun siswa dari kelompok intak tertentu, sesuai dengan kebutuhan siswa.



Dalam kurikulum baru yaitu kurikulum 2013, peran konselor semakin sentral, terutama di jenjang pendidikan menengah, seiring dengan dihapusnya program penjurusan di jenjang pendidikan menengah (SMA/SMK/MA) dan diganti dengan program peminatan. Kondisi ini menuntut konselor di sekolah untuk memberikan layanan pada siswa agar dapat memilih program peminatan yang tepat bagi siswa. Salah satu layanan yang dapat diberikan konselor yaitu dengan mengaplikasikan teknik klarifikasi nilai baik dalam bentuk layanan bimbingan karier maupun layanan konseling karier.

## SIMPULAN & SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa teknik klarifikasi nilai efektif dapat meningkatkan efikasi diri pengambilan keputusan karier siswa SMK yang berasal dari keluarga TKI.

### Saran

Saran bagi pengguna: (1) teknik klarifikasi nilai telah terbukti dapat meningkatkan EDPKK siswa SMK yang berasal dari lingkungan TKI, oleh sebab itu konselor sekolah dapat menggunakan teknik ini sebagai sarana untuk menyampaikan layanan bimbingan karier kepada siswa SMK, (2) penggunaan teknik klarifikasi nilai hendaknya memperhatikan pemilihan materi pelatihan yang tepat sesuai dengan tahapan-tahapan dalam kajian teori klarifikasi nilai, serta disesuaikan dengan variabel penelitian, (3) dalam menggunakan teknik klarifikasi nilai, hendaknya memperhatikan pengaturan alokasi waktu, sehingga siswa dapat mengikuti proses pelaksanaan tahapan klarifikasi nilai dengan cara yang menyenangkan, (4) teknik klarifikasi nilai terbukti efektif untuk meningkatkan EDPKK siswa. Meskipun demikian agar teknik ini benar-benar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka peserta pelatihan harus terus *update* kemampuan mereka khususnya untuk selalu meningkatkan teknik klarifikasi nilai dan terus mengikuti perkembangan karier terbaru yang ada di sekitar mereka.

Bagi peneliti selanjutnya: (1) peneliti selanjutnya disarankan untuk lebih memprediksi teknik klarifikasi nilai dengan variabel-variabel lain, diantaranya variabel kerendahan hati, variabel tanggung jawab, variabel

empati dan sebagainya, (2) peneliti selanjutnya perlu mengkaji keefektifan teknik klarifikasi nilai dalam berbagai aspek lain, baik aspek yang berhubungan dengan tugas perkembangan karier, maupun tugas perkembangan yang lain.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adisusilo, Sutarjo J.R. 2012, *Pembelajaran Nilai- Karakter*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- ASCA (American School Counselor Association). 2003. *Effects of a Values Clarification Curriculum on High School Students' Definitions of Success*. Alexandria, VA: Author.
- Bandura, A. 1997. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman.
- Betz, N. 2004. *Contributions of self-efficacy theory to career counselling: a personal perspective*. *The Career Development Quarterly*, 52, 340-353.
- Betz, N. E., & Hackett, G. 2006. Career Self-Efficacy Theory: Back to the Future. *Journal Of Career Assessment*, Vol. 14 No. 1, 3-11.
- Borgen, F.H & Betz, N.E. 2008. Career Self Efficacy and Personality: Linking Career Confidence and The Healthy Personality. *Journal of Career Assessment*, 16: 22.
- BPS. 2012. Keadaan Ketenagakerjaan Februari 2012. *Berita Resmi Statistik : Badan Pusat Statistik*, No 33/05/Th XV, 7 Mei 2012.
- Campbell, Donal T & Stanley J. C. 1963. *Experimental And Quasi-Experimental Designs For Research*. Chicago: Ran McNally College Company.
- Disnakertrans. 2011. *Penyebaran Pemberangkatan TKI Menurut Rekomendasi Paspor Tahun 2011*. Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi: Kab. Magetan.
- Hollis, J. W., & Hollis, L. U. 2000. *Career and Life Planning*. Indiana: Accelerated Development Inc.
- Hurlock, E. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga Press.
- IOM. 2010. *Migrasi Tenaga Kerja Dari Indonesia: Gambaran Umum Migrasi Tenaga Kerja Indonesia di Beberapa Negara Tujuan di Asia dan Timur Tengah*. Jakarta: International Organization for Migration.
- Kartadinata, S. 2009. *Pengembangan Perangkat Lunak Analisis Tugas Perkembangan Siswa SMK dalam Upaya Meningkatkan Mutu Layanan dan Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Laporan Riset Unggulan Terpadu VIII)*. Jakarta: Kementerian Riset dan Teknologi RI, LIPI.

- Kawakib, Jawahirul. 2008. *Hubungan antara Inteligensi, Career Self-Efficacy, Status Sosial Ekonomi Orangtua dan Pengambilan Keputusan Karier Siswa SMA Negeri di Kabupaten Pamekasan*. Tesis Universitas Negeri Malang. Program Studi Bimbingan dan Konseling.
- Lahey, B. C. 2004. Career Decision-Making Self-Efficacy and Ethnic Differences Among College Students. *Journal of Career Development*, 28, 277-284.
- Moscani, J., & Judith, E. 2003. Effects of a Values Clarification Curriculum on High School Students Definitions of Success. *Professional School Counseling*, v7 n2 p68-78 Dec 2003.
- Musca, Angela. 2007. *Values Clarification. Jigau. Mihai. Ed. Career Counseling : Compendium of methods And Techniques*. Romania : Institute of Educational Sciences, Euroguidance.
- Nasir, Muhammad. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Quimby J.L., dan DeSantis, A.M. 2006. The Influence of Role Models on Women's Career Chices. *Journal The Career Development Quarterly*. Vol 4, (4), 297-304.
- Rachmawati, Y., E. 2012. Hubungan Antara Self Efficacy Dengan kematangan Karier Pada Siswa SMK di Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. Vol 1 No 01. 1-25 (2012).
- Rounds, B.J., & Armstrong, P.I. 2005. Assessment Of Needs And Values. Brown, S.D., & Lent, W.R. (Eds.) *Career Development And Counseling: Putting Theory And Research To Work*. New Jersey : JohnWiley & Sons, Inc.
- Sharf, R. 2002. *Applying Career Development Theory to Counseling*, Pacific Grove, CA: Brooks/ Cole.
- Super, D. E. 1995. A Life-Span, Life-Space Approach to Career Development. *Journal of Vocational Behavior*, 16, 282-298.
- Tubs, S. L., & Moss Sylvia. 1996. *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wagimin. 1995. *Pengembangan Paket Bimbingan untuk Pengambilan Keputusan Karier Siswa Berdasarkan Teknik Klarifikasi Nilai*. Tesis tidak diterbitkan. Malang : PPs UM.
- Yosafat, Christina. 2009. *Hubungan antara Career Self-Efficacy dengan Pengambilan Keputusan Karier Siswa Kelas XII SMA Negeri I Batu*. Universitas Negeri Malang. Program Studi Psikologi 2009.
- Zanardelli, G & Kukic, A. 2011. Values clarification spectrogram. In T.M. Lara, Pope, M. & Minor, C.W. (Eds.), *Experiential activities for teaching career counseling and for facilitating career groups (Vol III)*. Broken Arrow, OK: National Career Development Association.
- Zanardelli, G. 2010. Using Movies to Help Students Identify Career Values, Self Efficacy and Satisfaction. *Roundtable to be presented at the meeting of the National Career Development Association*. San Francisco, CA.